

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penurunan jumlah penduduk miskin merupakan indikator utama dalam keberhasilan pembangunan. (Anonim: 2000, 25) tentang Program Pembangunan Nasional (Propenas) menekankan bahwa tujuan pembangunan nasional adalah pembangunan manusia Indonesia seutuhnya. Hal-hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan dasar manusia adalah dengan meningkatkan derajat pendidikan, kesehatan dan keterampilan atau pengetahuan.

Kemiskinan ialah keadaan dimana terdapat berbagai penduduk yang tidak dapat mencukupi kebutuhan pokok minimum dan mereka yang hidup dibawah kebutuhan pokok tersebut. Sementara itu, pengukuran kemiskinan didasarkan pada pendekatan kebutuhan dasar. Nilai kebutuhan pokok dijelaskan oleh garis kemiskinan.

Menurut pendapat Sharp (dalam mudrajat Kuncoro, 2006) ada tiga penyebab kemiskinan dari segi ekonomi. Pertama, karena adanya kepemilikan asset yang tidak konsisten yang menyebabkan tidak sesuainya distribusi pendapatan. Keterbatasan sumberdaya dan buruknya kualitas dari sumberdaya tersebut merupakan ciri-ciri penduduk miskin. Kedua, adanya hal yang bertentangan dalam kualitas sumberdaya manusia. Buruknya kualitas SDM mengakibatkan rendahnya produktifitas yang akan menghasilkan kecilnya upah kerja yang diterima. Rendahnya kualitas SDM disebabkan oleh rendahnya derajat pendidikan, kurang beruntungnya nasib yang dimiliki oleh orang tersebut, dan

terjadinya diskriminasi. Ketiga, dikarenakan bertentangan dalam penerimaan modal.

Kemiskinan terus menjadi isu utama yang harus diperhatikan oleh pemerintah di Indonesia. Berdasarkan data yang diperoleh dari BPS, persentase penduduk miskin di Indonesia pada tahun 2009-2018 mengalami penurunan, meskipun begitu, persentase penduduk miskin masih di angka 10% keatas. Pada tahun 2009 persentase penduduk miskin yaitu 14,15% dan terus menurun hingga 5 tahun terakhir menjadi 10,96%. Pada tahun 2015 persentase penduduk miskin meningkat dari tahun 2014 menjadi 11,13%. Peningkatan tersebut disebabkan oleh meningkatnya laju inflasi, turunnya upah kerja dan biaya kebutuhan pokok.

Kemiskinan bukan hanya permasalahan regional saja, tapi telah merambah ke beberapa provinsi, kabupaten/kota. Salah satunya ialah Kota Jambi yangmana berada di Provinsi Jambi. Periode 2009-2018 persentase penduduk miskin di Kota Jambi terjadi fluktuasi. Factor penting dalam mengurangi kemiskinan ialah meningkatkan derajat pendidikan dan mengurangi tingkat pengangguran. Meski demikian, jumlah penduduk miskin masih jauh berkurang yaitu turun 1% per tahunnya.

Tabel 1.1 Persentase Penduduk Miskin di Kota Jambi dan Nasional Periode 2009-2018

	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018
	%	%	%	%	%	%	%	%	%	%
Provinsi Jambi	8,55	8,40	7,90	8,28	8,41	8,39	8,86	8,41	8,19	7,92
Kota Jambi	10,54	9,90	9,27	9,80	9,96	8,94	9,67	8,87	8,84	8,49

Sumber : Badan Pusat Statistik (2020)

Berdasarkan tabel diatas, angka kemiskinan di Kota Jambi lebih tinggi dibandingkan dengan angka kemiskinan di Provinsi Jambi. Angka kemiskinan di Kota Jambi pada tahun 2018 tercatat sebesar 8,49%, sedangkan tingkat kemiskinan di Provinsi Jambi sebesar 7,92% pada periode September 2018. Jika dibandingkan dengan angka kemiskinan Provinsi Jambi, angka kemiskinan di Kota Jambi lebih besar. Dengan cara ini, Pemda Jambi terus berusaha untuk memberantas kemiskinan. Berbagai cara terus dilakukan pemerintah Jambi untuk memberantas kemiskinan dengan memenuhi kebutuhan pokok penduduk secara tepat, serta memperluas bantuan keuangan pemerintah daerah.

Sebagian besar penduduk miskin di Kota Jambi bermukim di Kecamatan Kota Baru. Jumlah penduduk miskin tahun 2018 di Kecamatan Kota Baru sudah mencapai 9,54% dari jumlah penduduk di wilayah tersebut. Angka tersebut menjelaskan bahwa secara normal dari setiap 100 orang penduduk di Kecamatan Kota Baru, 9 diantaranya masih berstatus miskin. Perbedaan tingkat kemiskinan antar kecamatan di Kota Jambi berkaitan dengan tingginya tingkat pengangguran dan rendahnya pendidikan di masyarakat. Demikian juga, hal ini juga disebabkan oleh ketidaksesuaian kebutuhan hidup antar daerah karena sangat tergantung pada wilayah topografi, dinas perhubungan, dan perbedaan tingkat bantuan pemerintah antar daerah seperti perbedaan sifat yayasan, khususnya pelatihan, dan ketersediaan lapangan pekerjaan.

Menurut Sharp (dalam Kuncoro, 2006), ada tiga penyebab kemiskinan. Salah satunya ialah rendahnya sumber daya manusia yang diakibatkan oleh rendahnya derajat pendidikan. Pendidikan adalah kebutuhan yang sangat penting karena orang-orang yang berpendidikan tinggi dapat dibebaskan dari kemiskinan.

Salah satu indikator kesejahteraan penduduk adalah tingginya tingkat pendidikan seseorang. Semakin tinggi orang tersebut mengenyam pendidikan, maka semakin baik kualitas SDMnya. Kemiskinan dan pendidikan memiliki hubungan yang sangat erat karena dengan adanya pendidikan, kemampuan seseorang akan berkembang melalui ilmu, pengetahuan dan keterampilan yang dikuasainya (Suryawati, 2005).

Dalam penelitian ini, pendidikan diukur dari rata-rata lama sekolah. Indikator tersebut digunakan untuk melihat kualitas penduduk berdasarkan pendidikan formal yang ditamatkan. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dienyam seseorang, maka pengetahuan dan keterampilan akan meningkat sehingga akan meningkatkan produktivitas orang tersebut.

Pada tahun 2009-2018, rata-rata lama sekolah di Kota Jambi terjadi peningkatan, yaitu 10,11 pada tahun 2009 menjadi 10,67 pada tahun 2018 atau setara kelas 10 SMA. Meski telah mengalami kenaikan, jumlah rata-rata lama sekolah di Kota Jambi masih tergolong rendah dan belum mencapai target pendidikan 15 tahun seperti yang diusungkan oleh *United National Development Program* (UNDP).

Tabel 1.2 Rata-Rata Lama Sekolah di Kota Jambi Periode 2009-2018

(dalam satuan tahun)

2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018
10,11	9,62	9,86	10,30	10,55	10,62	10,63	10,65	10,66	10,67

Sumber : Badan Pusat Statistik (2020)

Rata-rata lama sekolah tertinggi berada di kecamatan Jelutung. Pada tahun 2018 rata-rata lama sekolah di Kota Jambi mencapai 10,67 tahun, sedangkan rata-rata lama sekolah terendah terdapat di Kecamatan Telanaipura. Pada tahun 2018

rata-rata lama sekolah Kecamatan Telanaipura hanya 8,50 tahun dibandingkan dengan tingkat kota yang sudah mencapai 10,67 tahun. Hal ini dikarenakan rendahnya ketertarikan masyarakat Telanaipura untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi. Sebagian masyarakat tersebut lebih memilih langsung bekerja daripada meneruskan pendidikan. Pemerintah Kota Jambi terus berusaha untuk meningkatkan angka rata-rata lama sekolah masyarakat. Salah satunya yaitu mensukseskan program wajib belajar 12 tahun, akan tetapi harus ada peran dari semua pihak untuk mencapai angka rata-rata lama sekolah yang tinggi.

Tabel 1.3 Tingkat Pengangguran Terbuka di Kota Jambi

Periode 2009-2018

2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018
%									
7,73	7,82	3,60	4,89	7,44	10,13	7,32	6,85	4,89	6,56

Sumber : Badan Pusat Statistik

Meningkatnya laju pertumbuhan tenaga kerja dan sedikitnya lapangan kerja mengakibatkan memburuknya angka pengangguran di suatu daerah. Tingginya tingkat pengangguran adalah gambaran pembangunan di suatu daerah tidak tercapai. Menurut pendapat (Tambunan, 2001) Pengangguran mempengaruhi kemiskinan dengan berbagai cara. Angka pengangguran di Kota Jambi merajalela, yangmana dari tahun 2009-2018 hanya mengalami penurunan sebesar 1,17%.

Kemiskinan merupakan masalah yang dapat dilihat dari berbagai aspek, yaitu dapat dilihat dari rendahnya upah atau pendapatan, status kesejahteraan rendah, kurangnya pendidikan dan ketidakseimbangan antara gender dan iklim yang buruk (Word Bank, 2004). Seperti yang ditunjukkan oleh Bank Dunia, salah

satu sebab kemiskinan adalah karena kurangnya pendapatan dan harta mereka untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya seperti makanan, pakaian, perumahan dan tingkat kesehatan dan pendidikan yang dapat diterima (*acceptable*). Selain itu, kemiskinan juga berkaitan dengan lowongan kerja yang terbatas dan orang-orang yang tergolong miskin tidak memiliki pekerjaan (pengangguran), dan tingkat pendidikan mereka rendah. Masalah kemiskinan tidak dapat ditangani secara terpisah dari masalah pengangguran, pendidikan, kesehatan dan masalah-masalah lain yang berkaitan erat dengan masalah kemiskinan. Secara keseluruhan, perbaikannya harus dilakukan di seluruh area, seluruh pelaku dengan cara terintegrasi dan difasilitasi dan dikoordinasikan (www.bappenas.go.id)

Berkaitan dengan latar belakang mengenai fluktuasi tingkat kemiskinan di Kota Jambi, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian lebih mendalam dengan judul : **“Pengaruh Pendidikan dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kota Jambi Periode 2009-2018”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari landasan yang telah dipaparkan tersebut diatas, sangat mungkin disadari bahwa kemiskinan merupakan permasalahan di berbagai daerah/masyarakat perkotaan. Pembangunan nasional bertujuan untuk memajukan kesejahteraan umum. Semakin rendah tingkat kemiskinan, semakin tinggi tingkat kesejahteraan penduduk. Oleh karena itu, diperlukan pemeriksaan lebih lanjut terhadap kemiskinan yang adil dan merata serta beberapa faktor yang dapat mempengaruhinya. Dalam penelitian ini terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan yang dapat identifikasi adalah :

1. Rendahnya pendidikan di Kota Jambi sehingga pengetahuan dan kemampuan masyarakat dalam memproduktivitas kerjanya menjadi terbatas.
2. Tingginya angka penduduk yang tidak memiliki pekerjaan sehingga tidak memiliki pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.
3. Penduduk tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga terjadinya kemiskinan.
4. Rata-rata lama sekolah penduduk Kota Jambi masih terbilang rendah yaitu setara dengan kelas 10 SMA.
5. Tingkat Pengangguran Terbuka di Kota Jambi cukup tinggi.

1.3 Pembatasan Masalah

Mengingat keterbatasan penulis, maka penulis menetapkan batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Tingkat Kemiskinan yang disinggung dalam penelitian ini adalah penduduk menurut Kecamatan di Kota Jambi yang memiliki konsumsi per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan.
2. Pendidikan yang dimaksud adalah rata-rata lama sekolah menurut kecamatan di Kota Jambi yang berusia 15 tahun ke atas yang telah menyelesaikan pendidikan dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas.
3. Pengangguran yang dimaksud adalah penduduk di Kota Jambi yang berumur 15 tahun ke atas yang tidak memiliki pekerjaan dan sedang mencari pekerjaan, penduduk yang tidak memiliki pekerjaan dan sedang merencanakan suatu usaha, penduduk yang tidak memiliki pekerjaan dan

tidak sedang mencari pekerjaan karena mereka merasa sulit untuk mendapatkan pekerjaan.

4. Penelitian ini dilakukan dengan *cross section* 8 kecamatan di Kota Jambi dan periode tahun (*time series*) yang dianalisis yaitu 10 tahun, dari tahun 2009–2018.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh pendidikan terhadap tingkat kemiskinan di Kota Jambi periode 2009-2018 ?
2. Apakah terdapat pengaruh pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Kota Jambi periode 2009-2018 ?
3. Apakah terdapat pengaruh pendidikan dan pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Kota Jambi Periode 2009-2018 ?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh pendidikan terhadap tingkat kemiskinan di Kota Jambi periode 2009-2018.
2. Untuk mengetahui pengaruh pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Kota Jambi periode 2009-2018.
3. Untuk mengetahui pengaruh pendidikan dan pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Kota Jambi periode 2009-2018.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

- a. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi untuk ilmu pengetahuan;
- b. Hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan akademik dan bahan perbandingan bagi penelitian selanjutnya;
- c. Sebagai sumber data tentang isu-isu perkembangan kemiskinan di Kota Jambi;

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Sebagai metode untuk mengembangkan informasi dan sekaligus mendapatkan gambaran tingkat pelatihan, pengangguran dan kemiskinan serta melihat pengaruh setiap variabel independen terhadap variabel terikat dalam penelitian ini;

b. Bagi Akademis

1. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan akademik dan bahan perbandingan bagi peneliti selanjutnya
2. Sebagai sumber data tentang perkembangan tingkat kemiskinan di Kota Jambi

- c. Sebagai bahan masukan dan referensi bagi peneliti yang tertarik pada isu-isu pendidikan dan pengangguran dan kemiskinan serta pihak-pihak yang berkepentingan dengan masalah ini.

1.7 Definisi Operasional Penelitian

Menurut pendapat (Nazir: 2013, 126) definisi operasional adalah definisi yang diberikan kepada variabel atau konstruk dengan memberikan arti, atau menentukan latihan dan atau memberikan aktivitas yang diharapkan untuk mengukur variabel tersebut. Definisi operasional ini direncanakan untuk memberikan kejelasan kepentingan dan penjelasan istilah-istilah yang diidentifikasi dengan ide-ide utama yang terkandung dalam penelitian.

1. Pendidikan

Pendidikan merupakan proses pembelajaran bagi individu guna agar dapat memahami dan memiliki pengetahuan melalui pengajaran dan latihan, serta mengendalikan siswa sehingga mereka memiliki pengaturan penting untuk bekerja. Pembangunan pendidikan ialah salah satu kepentingan (SDM) yang dapat mendongkrak kesejahteraan negara di kancah dunia. Sekolah dipandang untuk meningkatkan sifat SDM sebagai faktor fundamental dalam memperluas kebermanfaatan publik di berbagai bidang.

Adapun indikator pendidikan yaitu: Rata – rata lama sekolah

2. Pengangguran

Pengangguran ialah orang yang tergolong usia kerja tetapi tidak bekerja sama sekali, sedang mencari pekerjaan, orang-orang yang tidak bekerja dan sedang merencanakan suatu usaha, orang-orang yang tidak bekerja dan tidak sedang mencari pekerjaan karena mereka percaya. Mereka tidak memiliki pekerjaan dan orang-orang yang tidak bekerja dan tidak mencari pekerjaan dengan alasan yang telah diakui bekerja belum mulai bekerja. Pengangguran akan diukur dengan indikator tingkat pengangguran terbuka.

3. Tingkat Kemiskinan

Kemiskinan yaitu kondisi dimana seseorang atau sekelompok individu tidak bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari mereka, seperti makanan, pendidikan, kesejahteraan, bisnis, penginapan air bersih, transportasi, tanah, sumber daya alam dan iklim. Tingkat kemiskinan dalam penelitian ini diukur dengan indikator *Head Count Index*.